

# SENTUHAN ISLAM DALAM POLAHIAS MINANGKABAU: Sebuah Tinjauan Etnoarkeologis<sup>1</sup>

Oleh: Herwandi<sup>2</sup>

## Abstrak

Pola hias Minangkabau telah berurat berakar semenjak masa prasejarah, khususnya masa megalitik-neolitik (di Limapuluh Koto, Sumatera Barat, Indonesia). Perkembangannya sudah melalui beberapa periode kesejarahan. Pada masa megalitik dianggap masa awal tumbuhnya pola hias Minangkabau. Pada masa ini artefak menhir banyak dihiasi dengan hiasan berupa gambar makhluk hidup, dedunan, dan geometris. Selanjutnya pada masa Hindu-Budha dan pra-Islam sejumlah bentuk hiasan masa itu juga muncul, kemudian dilanjutkan pada masa periode Islam pola hias Minangkabau menemui bentuk sempurna, bahkan sampai saat ini sudah memasuki alam moderen yang dalam hal ini ikut pula berpengaruh pola-pola hias Eropah. Hiasan-hiasan itu banyak dijumpai pada artefak-artefak budaya setiap periode perkembangan kesejarahan, sebutlah misalnya makam, mesjid, surau, rumah gadang, dan balai adat.

Pada intinya pola hias tersebut selalu bersumberkan kepada alam sekitarnya, sehingga pola-pola yang muncul tidak terlepas dari kondisi alam sekitarnya. Hal ini sangat sesuai dengan filosofi adat Minangkabau yang dituangkan dalam pepatah adat “Alam takambang jadi guru” (Alam terkembang jadikan Guru). Kemudian, karakter pola hias tradisional Minangkabau yang muncul saat ini kental dipengaruhi oleh filosofi seni Islam, yang tidak memperbolehkan melakukan penggambaran makhluk hidup, namun menyuburkan pola-pola floral dan geometris, sehingga walaupun ada keinginan untuk melakukan penggambaran makhluk hidup (faunal), umumnya dilakukan dengan pola abstrak dan figuratif, pola yang sangat islami sekali, sebutlah misalnya *kuciang lalok*, *kumbang janti*, *bada mudiak*, *itiak pulang patang*, *siku kalalawa bagayuik*. Meskipun namanya adalah nama binatang, namun wujud hiasanya dibuat dari bentuk Floral.

Key word: Pola hias, adat, Minangkabau, Islam.

## 1. Pendahuluan

Pola hias Minangkabau telah berurat berakar semenjak masa prasejarah, khususnya masa megalitik-neolitik, dan perkembangannya sudah melalui beberapa periode kesejarahan. Pada masa megalitik dianggap masa awal

---

<sup>1</sup> Kertas kerja yang dipresentasikan dalam “Seminar Internasional Hubungan Indonesia- Malaysia” pada tanggal 12-14 Juli 2011 di Fakultas Sastra dan Sains Sosial, University Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

<sup>2</sup> Herwandi, adalah Dosen/pensyarah di Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

tumbuhnya pola hias Minangkabau. Selanjutnya pada masa Hindu-Budha dan pra-islam sejumlah bentuk hiasan masa itu juga muncul, kemudian dilanjutkan pada masa periode Islam pola hias Minangkabau menemui bentuk sempurna, bahkan sampai saat ini sudah memasuki alam moderen yang dalam hal ini ikut pula berpengaruh pola-pola hias Eropah.

Meskipun seni hiasan Minangkabau sudah diterokai semenjak lama, namun pengaruh yang besar sebetulnya diberikan oleh pemikiran Islam, ketika Minangkabau dipengaruhi secara kental oleh Islam. Kalau diperhatikan pola hias yang muncul itu didominasi oleh motif akar-akaran dan dedaunan, meskipun memakai nama yang berasal dari binatang namun jarang sekali memakai motif binatang yang menggambarkan binatang secara detail. Tulisan ini mencoba menelusuri sejarah perkembangan pola hias tradisional Minangkabau mulai dari masa prasejarah sampai masa sekarang, dan mencoba melihat bagaimana dominannya sentuhan dan pengaruh seni Islam di dalamnya. Sejauh manakah seni Islam berpengaruh di dalam pola-pola hias Minangkabau ? Pertanyaan tersebut perlu dilontarkan agar pembahasan dalam kertas kerja lebih fokus.

## **2. Atefak Seni Ragam Hias Minangkabau**

Di Minangkabau banyak sekali artefak seni yang dijumpai. Kalau diklassifikasi berdasarkan periodisasi kesejarahan, maka hampir setiap periodisasi kesejarahan dijumpai artefak-artefak tersebut, mulai dari masa prasejarah, kemudian kecuali masa Hindu Budha, masa Islam, bahkan masa kolonial.

Semenjak masa prasejarah, khususnya masa neolitik-megalitik artefak seni Minangkabau banyak dijumpai di daerah Limapuluh Koto, berupa menhir yang dihiasi dengan pola-pola hias tertentu. Mengenai menhir berhias di situs-situs megalitis di limapuluh Koto, lihat tabel 1 berikut:

**Tabel.1.**

**Populasi Menhir Berhias di Limapuluh Koto**

No	Situs	Lokasi		Jenis		
		Desa	Kecamatan	Kecil	Sedang	Besar
1	Kubang	Kubang	Guguk	1	-	-
2	Belubus	Belubus	Guguk	1	3	1
3	Ampang Gadang	Ampang Gadang	Guguk	-	2	-
4	Balai Adat	Guguk	Guguk	-	-	2
5	Guguk Nunang	Guguk Nunang	Guguk	2	1	-
6	P. Betung	Pin. Betung	Guguk	-	1	-
7	Balai Batu	Kt. Gadang	Suliki Gng. Mas	-	3	-
8	Ateh Sudu	Kt. Gadang	Suliki Gng. Mas	-	5	-
9	Ronah	Mahat	Suliki Gng.Mas	-	1	-
10	Bawah Parit	Kt. Tinggi	Suliki Gng.Mas	3	10	-
11	Koto Tengah	Kt. Tengah	Suliki Gng. Mas	-	1	-
Jumlah				7	27	3

Sumber: Husnizon Nizar (1989, 59), Herwandi (2003)

Di dalam penelitian terdahulu Herwandi (2003) menjelaskan bahwa akar sejarah pola hias Minangkabau telah muncul semenjak prasejarah. Pada periode ini telah dijumpai sejumlah pola hias Minangkabau yang dijumpai pada saat ini, khususnya yang dijumpai pada menhir-menhir yang ditemukan di sekitar Kabupaten Limapuluh Kota. Herwandi juga mengemukakan bahwa bentuk dasar ragam hias tradisional Minangkabau sebetulnya beranjak dari garis melingkar dan persegi. Artinya bentuk dasar pola hias itu merupakan perkembangan lebih lanjut dari bentuk goresan melingkar dan persegi, dan berkemungkinan prototipenya berasal dari garis melengkung dan lurus yang sudah muncul pada artefak menhir-menhir yang dijumpai di Limapuluh Koto. Herwandi juga menyatakan, pada dasarnya pola hias pada menhir di Limapuluh Koto mengembangkan dua guratan dasar yaitu: guratan lurus dan garis melengkung. Guratan garis lurus mengembangkan pola hias berbentuk geometris, sementara yang guratan melengkung mengembangkan bentuk floral dan faunal. Bentuk floral seperti pucuk pakis, dedaunan dan akar-akaran, sementara bentuk faunal seperti cacing (spiral), dan burung. Dari hiasan-hiasan yang dijumpai pada menhir-menhir tersebut di antaranya ada yang masih dalam bentuk sederhana,

tertapi ada yang sudah berupa pola hias yang lengkap, mirip dengan pola hias tradisional Minangkabau seperti motif sulur-sulur berupa pola *kaluak* dan akar-akaran, serta motif segitiga berupa pola hias *saik galamai* dan *wajik* (segitiga dan belah ketupat). Ragam pola hias yang dipergunakan pada menhir tersebut dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel. 2.**  
**Macam Hiasan Pada Menhir**

Pola Hias	Situs										
	Kb	Ag	Bl	Ba	Gn	Pb	Bb	As	Rn	Bp	Kt
Pucuk pakis	X	X	-	X	-	X	-	-	-	-	-
Spiral	-	-	X	X	-	-	X	-	-	X	X
Sulur	-	-	X	-	X	-	X	X	-	X	-
Segi tiga	-	-	X	X	X	-	X	X	X	X	-
Medalion	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-
Kelamin	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-
Pilin berganda	-	X	-	-	-	-	-	X	-	X	X
Wajah Manusia	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-
Belah Ketupat	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-
Meander	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-

Keterangan:

Kb=Kubang, Ap=Ampang Gadang, Bl=Belubus, Ba=Balai Adat, Gn=Guguk Nunang, Pb=Pincuran Betung, Bb=Balai Batu, As=Ateh Sudu, Rn=Ronah, Bp= Bawah Parit, Kt=Koto Tengah.

X = dijumpai, - = tidak dijumpai

Sumber: Herwandi (2003)

Setelah masa neolitik-megalitik, perkembangan selanjutnya artefak seni di Minangkabau umumnya adalah berupa benda budaya yang mempunyai fungsi sosial dan budaya banyak yang diberi ukiran atau hiasan, sebutlah misalnya mesjid (*musajik*), *surau* (langgar), *rumah gadang*, rumah tradisional Minangkabau (Izzati dkk: 2002: 58-63) tak terkecuali juga rumah biasa, bahkan beberapa atribut kuburan seperti nisan dan cungkub (Herwandi 1994, 2003). Pada saat sekarang, artefak-artefak tersebut masih dapat disaksikan diberbagai *nagari-nagari* tradisional di hampir pelosok-pelosok Minangkabau. Hiasan-hiasan yang ada pada artefak seni tersebut pada intinya telah mengembangkan pola-pola hias pada masa neolitik-

megalitik. Di antaranya artefak tersebut ada yang dihiasi sangat raya tetapi ada pula yang hanya pada bagaian-bagian tertentu saja. Dari benda-benda budaya itu akan kelihatan pola-pola hias yang sering dipergunakan, yang mendominasi, atau pola hias yang hanya sebagai pelengkap, dan hanya muncul pada bagian-bagian tertentu saja, seperti di *rumah-rumah gadang* di komplek “rumah saribu Gonjong” Koto Baru, Sungai Pagu, Solok Selatan (Herwandi & M. Nur 2009), *rumah gadang* Dt. Cumano Ikuwa Koto di Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar, Masjid Raya Rao-Rao, Masjid Saadah di Gurun, Kabupaten Tanah Datar, dan Masjid Asasi di Kota Padang Panjang, Masjid Raya Batang di Pariaman, Surau Atap Ijuk di Sicincin Kab Padang Pariaman, Surau Lubuk Bauk di Batipuh Kabupaten Tanah Datar yang raya dengan ukiran terutama yang bermotif floral, yang diselingi oleh motif geometris (lihat juga Sugiharta: 2005). Sedangkan pada atribut kuburan beberapa motif tersebut tak jarang juga dijumpai, yang kadang-kadang diselingi oleh motif lain seperti hiasan *senjata pedang* atau *keris*, seperti yang dijumpai di beberapa makam kuno Islam sekitar Pagarruyung, Saruaso, dan Talago Gunung di Kabupaten Tanah Datar (Herwandi: 1994, 2003).

### **3. Nama-Nama Pola Hias Minangkabau**

Navis juga mengemukakan bahwa pola hias Minangkabau bersifat tidak konfiguratif, tidak melukiskan lambang-lambang, simbol-simbol. Navis juga mengemukakan bahwa motif-motif pola hias Minangkabau lebih banyak menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan; akar, daun ranting, buah, bunga, dan lain-lain. Lebih jauh Navis mengatakan pada dasarnya variasi-variasi pola hias tersebut diberi nama berdasarkan garis dominan seperti ;

- 1) Lingkaran yang berjajar dinamakan *ular gerang* (Ular Garang) karena lingkaran itu menimbulkan asosiasi pada bentuk ular yang melingkar.
- 2) Lingkaran yang berkaitan dinamakan *saluak* (seluk) karena bentuknya yang berseluk atau berhubungan satu sama lain.
- 3) Lingkaran berjalin dinamakan *jalo* (jala) atau *tanguak* (tangguk) atau *jarek* (jerat) karena menyerupai jalinan benang pada jala penangkap ikan.
- 4) Lingkaran sambung-bersambung disebut *aka* (akar), karena bentuknya merambat. Akar ganda yang paralel dinamakan *kambang* (kembang).

5) Lingkaran bercabang atau beranting terputus disebut *kaluak* (keluk).

6) Lingkaran yang bertingkat dinamakan *salompek* (selompat).

Di samping itu masih ada motif geometris, bentuk dasar segi tiga, empat, dan genjang (Navis: 1986, 184). Dari uraian Navis itu kelihatan dengan jelas betapa bentuk melingkar menjadi sesuatu yang utama dan mendominasi bentuk pola hias tradisional Minangkabau, meski keberadaan dari motif geometris masih mendapat tempat di dalam khasanah ragam hias Minangkabau tersebut.

Pada dasarnya pola hias tradisional Minangkabau bersumber kepada lingkungan dan alam sekitarnya, sesuai dengan dasar filsafah adat Minangkabau, *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru). Sehingga motif yang muncul selalu berlandaskan dari lingkungan dan alam sekitarnya (Herwandi 2003).

Beberapa motif yang muncul dari bentuk dasar dedaunan, bunga, dan akar-akaran seperti; *aka cino sagagang* (akar Cina satu gagang), *aka cino duo gagang* (akar Cina dua gagang), *aka cino tengah duo gagang* (akar Cina satu setengah gagang), *sikambang manih* (si kembang manis), *siriah gadang* (sirih besar), *siku-siku badaun* (siku-siku berdaun), *pucuk rabuang* (pucuk rebung), *sitaba* (daun *sitaba*). Motif yang muncul dari nama binatang seperti; *kumbang papo* (kumbang papa), *sikumbang janti* (si kumbang janti), *kuciang lalok* (kucing tidur), *sipatung tabang* (si capung terbang), *bada mudiak* (ikan kecil-kecil ke mudik), *cincadu bararak* (cancadu bararak), *itiak pulang patang* (itik pulang petang), *cincadu manyasok* (cancadu menghisap bunga), dan lain-lain. Sedangkan dari motif lain yang diambil dari nama alat per-kakas seperti; *jarek takambang* (jerat terkembang), *tanguak lamah* (tangguk lemah). Umumnya nama motif yang telah disebutkan mempunyai prototipe garis melingkar (lengkung), Sedangkan nama-nama yang mempunyai prototipe garis lurus adalah seperti; *wajik* (jajaran genjang), dan motif campuran seperti; *siku-siku badaun* (siku-siku berdaun), *siku-siku baragi* (siku-siku berenda), *siku-siku babungo* (siku-siku berbunga), *saik galamai* (potong gelamai), *sikambang perak* (si kembang perak) (Navis: 1986, XXXIX-L, Herwandi 2003).

Sementara itu Marah penamaan pola hias Minangkabau dapat dikategorikan atas tiga kelompok besar, yaitu: nama motif yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan nama benda, manusia dan lain-lainnya. Nama-nama motif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.**  
**Nama Motif Pola Hias Minangkabau Berdasarkan Nama Tumbuhan,**  
**Binatang, dan Benda lainnya**

No	Nama Motif Berasal Dari Nama Tumbuhan	Nama Motif Berasal Dari Nama Binatang	Nama Motif Berasal Dari Nama Benda, Manusia, dan lain-lain
1	<i>Aka bardaun</i> (Akar berdaun)	<i>Ayam Mancotok Dalam Kandang</i> (Ayam Mematuk Dalam Kandang)	<i>Aie bapesong</i> (Air berputar)
2	<i>Aka bapilin</i> (Akar berpilin)	<i>Bada Mudiak</i> (Iringan ikan ke hulu)	<i>Ambun Dewi</i> (Ambun Dewi)
3	<i>Aka barayun</i> (Akar berauyun)	<i>Barabah Mandi</i> (Burung Barabah Mandi)	<i>Ampiang Taserak</i> (Emping Terserak)
4	<i>Aka Cino Sagagang</i> (Akar Cina Segagang)	<i>Gajah Badorong</i> (Gajah Berkelahi)	<i>Ati-Ati</i> (motif berbentuk hati)
5	<i>Aka Cino Duo Gagang</i> (Akar Cina Dua Gagang)	<i>Hariamau Dalam Parangkok</i> (Harimau alam Perangkap)	<i>Ati basandiang</i> (Motif hati dengan sudut)
6	<i>Aka Tajumbai</i> (Akar terjumbai)	<i>Itiak Pulang Patang</i> (Itik Pulang Petang)	<i>Carano Kanso</i> (Cerana Tembaga)
7	<i>Aka tangah duo Gagang</i> (Akar Satu Setengah Gagang)*	<i>Kaluang Bagayuik</i> (Kelelawar Bergelantung)	<i>Jalo Taserak</i> (Jala Tersebar)
8	<i>Aka Taranang</i> (Akar Terapung)	<i>Kijang Berlari</i> (Kijang Berlari)	<i>Jarek Takambang</i> (Jerat Terpasang)
9	<i>Aka Sagagang</i> (Akar satu Gagang)	<i>Kuciang Lalok</i> (Kucing Tidur)	<i>Jambua Cawek Rang Pitalah</i> (Jambul Sabuk Orang Pitalah)
10	<i>Buah Anau</i> (Buah Aren)	<i>Kuciang Manyusu Anak</i> (Kucing Menyusukan Anak)	<i>Kaluak Baralun</i> (Lengkung dengan alunan)
11	<i>Buah Palo Bapatih</i> (Buah Pala dengan Patahan)	<i>Kudo Manyipak</i> (Kuda Menyepak)	<i>Kipeh Cino</i> (Kipas Cina)
12	<i>Bungo Anau</i> (Bunga Aren)	<i>Labah Mangirok</i> (Labah Terbang)	<i>Lapiah Ampek</i> (Jalin Empat)
13	<i>Bungo Duo Tangkai</i> (Bunga Dua Tangkai)	<i>Limpapeh</i> (Sejenis kupu-kupu kecil)	<i>Lapiah Batang Jarami</i> (Jalin Batang Jerami/Padi)
14	<i>Bungo Cangkeh</i> (Bunga Cengkeh)	<i>Ramo-Ramo</i> (Kupu-Kupu)	<i>Lapiah Duo</i> (Jalin Dua)
15	<i>Bungo Kundua</i> (Bunga Labu)	<i>Ruso balari dalam Ransang</i> (Rusa Berlari Dalam Belukar)	<i>Lapiah Tigo</i> (Jalin Tiga)
16	Bungo Lado (Bunga Cabe)	<i>Siku Kalalawa</i> (Siku Kelelawar)	<i>Ombak Jo Pitih-Pitih</i> (Ombak dengan bulatan)
17	<i>Bungo Mangarang Buah</i> (Bunga hampir menjadi Buah)	<i>Singo Mandongak</i> (Singa Menerjang)	<i>Rajo Nan Tigo Selo</i> (Nama Raja)
18	<i>Bungo Mantimun</i> (Bunga Mentimun)	<i>Tantadu Bararak</i> (Belalang Berbaris)	<i>Saik Ajik Babungo</i> (Irisan Wajik Berbunga)
19	<i>Bungo Panca Matoari</i> (Bunga Pnacaran Matahari)	<i>Tantadu Manyasok Bungo</i> (Belalang Menghisap Bunga)	<i>Saik Kalamai</i> (Irisan Gelamai)
20	<i>Bungo Pitulo</i> (Bunga Peria)*	<i>Tupai Managun</i> (Tupai Berbunyi)	<i>Saluak Laka</i> (Sejin Alas Periuk)
21	<i>Bungo Teratai Dalam Aie</i>	<i>Ula Gerang</i> (Ular Gerang)	<i>Saluak laka Bagarih</i> (Alas

	(Bunga Teratai dalam Air)		Periuk Bergaris)
22	<i>Daun Bodi</i> (Daun Pohon Bodi)		<i>Sajamba Makan</i> (Makan Bersama dengan Talam)
23	<i>Daun Bodi Jo Kipeh Cino</i> (Daun Bodi dan Kipas Cina)		<i>Si Ganjua Lalai</i> (julukan seorang gadis, atau sifat lemah gemulai)*
24	<i>Daun Kacang Goreng</i> (Daun Kacang Tanah)		<i>Sikambang Manih</i> (Nama seorang Gadis, atau Bunga Mekar)
25	<i>Daun Puluk-Puluk</i> (Daun Pulut-Pulut)		<i>Siku-siku jo Bungo Lado</i> (Siku dengan Bunga Lada)*
26	<i>Daun Siriah</i> (Daun Sirih)		<i>Tanguak Lamah</i> (Tanggung Lemah)
27	<i>Kaluak Paku</i> (Lengkung Pakis)		<i>Tirai Ampek Angkek</i> (Tirai dari Ampek Angkek)
28	<i>Kaluak Paku Kacang Belimbing</i> (Langkung Pakis dan Kacang Belimbing)		<i>Tirai Anjilu</i> (Tirai Anjelir)
29	<i>Kaluak Paku Basiku</i> (Lengkung Pakis Bersiku)		<i>Tirai Babungo</i> (Tirai Berbunga)
30	<i>Kaluak Babungo</i> (Lengkuang Berbunga)		<i>Tirai Bungo Kunyik</i> (Tirai Bunga Kunyit)
31	<i>Lumuik Hanyuik</i> (Lumut Hanyut)		<i>Tirai Bungo Lado</i> (Tirai Bunga Lada)
32	<i>Pisang Sasikek</i> (Pisang satu Sisir)		
33	<i>Pucuak Rabuang</i> (Pucuk Rebung)		
34	<i>Salimpat</i> (nama sejenis tumbuhan liar)		
35	<i>Sirih Gadang</i> (Sirih Besar)		
36	<i>Siriah Naik</i> (Sirih Naik)		
37	<i>Tampuak Manggih</i> (Tampuk Manggis)		

Sumber, diolah dari Marah (1988: 14-17)

#### 4. Sentuhan Islam dalam Pola Hias Minangkabau

Di atas sudah dijelaskan juga bahwa pola hias Minangkabau mengembangkan dua guratan dasar yaitu: guratan lurus dan garis melengkung. Guratan garis lurus mengembangkan pola hias berbentuk geometris, sementara yang guratan melengkung mengembangkan bentuk floral dan faunal. Dari dua bentuk guratan melengkung pada akhirnya mengembangkan bentuk floral. Meskipun memakai nama yang berasal dari nama binatang, namun pola dasarnya selalu berbentuk floral. Hasilnya, pola hias Minangkabau pada dasarnya selalu akan menghindari penggambaran bentuk binatang secara detail, walaupun ada usaha untuk itu gambar binatang tersebut selalu bersifat “abstrak”. Oleh sebab itu tidak



heran dijumpai nama-nama pola hias Minangkabau yang memakai nama binatang, namun sesungguhnya penggambarannya didominasi oleh bentuk dedaunan dan akar-akaran.

Kalau dikaji lebih jauh ternyata hal tersebut muncul karena adanya pengaruh seni Islam. Di dalam seni Islam, pola hias yang muncul juga didominasi oleh pola dedaunan dan geometris, bersifat abstrak, dan menghindari penggambaran terhadap makhluk hidup, binatang (Grabar, 1973, Al-Faruqi, 1999). Pola-pola hias Minangkabau juga didominasi pola dedaunan, geometris dan bersifat abstrak memperlihatkan bahwa pola-pola hias Minangkabau telah mendapat sentuhan oleh seni Islam. Hal ini memperlihatkan bagaimana Islam telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan *orang* Minangkabau, termasuk kehidupan seninya.

Di Minangkabau ada pepatah adat yg berbunyi: *adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah* (Adat berdasarkan *syarak*, *syarak* berdasarkan Kitabullah). Adat dalam hal ini dapat diartikan sebagai segala kebiasaan dan tradisi yang berlaku ditengah masyarakat Minangkabau. Sementara itu *syarak* dapat diartikan sebagai aturan atau hukum Islam yang berlandaskan *Kitabullah*, yaitu Al-Quran. Jadi setiap kebiasaan dan tradisi di tengah-tengah masyarakat Minangkabau selalu berasakan sendi-sendi Islam.

## 5. Epilog

Pola hias Minangkabau sebetulnya sudah berusia sangat tua karena asal muasal sudah muncul semenjak zaman prasejarah, masa tradisi megalitik berkembang di kawasan Minangkabau. Pola-pola hias itu banyak dijumpai pada artefak-artefak prasejarah berupa menhir dan megalit di kawasan Limapuluh Koto. Pola hias yang berkembang di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Koto merefleksikan betapa besarnya pengaruh alam terhadap hiasan-hiasan yang muncul. Prinsip belajar dari alam barangkali merupakan dasar pemikiran adat-istiadat Minangkabau yang berkembang saat ini yaitu, *alam takambang jadi guru*.

Pola hias Minangkabau banyak memakai pola dedaunan dan geometris, bersifat abstrak serta menabukan melakukan penggambaran terhadap binatang secara detil. Hal ini memiliki kemiripan dengan apa yang dikembangkan di dalam seni Islam. Seni Islam juga menyuburkan ornamen pola hias dedaunan, geometris dan

bersifat abstrak, yang juga menghindarkan penggambaran makhluk binatang. Barangkali dapat diartikan bahwa pola hias Minangkabau telah mendapat pengaruh dan sentuhan Islam bersamaan dengan mendominasinya ajaran Islam di dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa lalu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1999. "Seni Tauhid Esensi dan Eksistensi Estetika Islam"  
Terjemahan Hartono Hardikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Grabar, Oleg. 1973. *The Formation of Islamic Art*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Herwandi . 1994. "Nisan-Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik ke Budaya Islam". *Tesis Magister*. Jakarta: Univ. Indonesia. 1994.
- 2003. "Menhir dan Akar Budaya Pola Hias Minangkabau". Dalam *Jurnal Kabudayaan*. Pascasarjana Udayana. Bali.
- 1994. "Nisan-Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik ke Budaya Islam". *Tesis Magister*. Jakarta: Univ. Indonesia. 1994.
- 2009 "Managemen Pengelolaan Warisan Sejarah: Mencari Model yang Tak Merusak Nilai", *Laporan Penelitian* Strategis yg dibiayai oleh DP2M-Dikti.
- Izzati dkk, 2002 Rumah Tuo Kampai nan Panjang Rumah Adat Tradisional Minangkabau. Padang: UPTD Museum Adityawarman.
- Marah, Risman, 1973. *Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- Navis, A.A. 1986 *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nizar, Husnison 1986. "Menhir Berhias dari Situs Megalitik Limapuluh Koto Sumatera Barat". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiharta, Sri. 2005. *Masjid-Masjid Kuna di Sumatera Barat, Riau, dan kepulauan Riau* Batusangkar: BP3.
- Sudibyo, Yuwono. 1983. *Mahat dengan Peninggalan Sejarahnya*. Padang: PPSP Sumatera Barat.
- 1983. *Menhir di Kawasan Limapuluh Koto, Sebuah Pengantar*. Padang: PPSP.
- Tim Peneliti Tradisi Megalitik Sumatera Barat (TPTMSB). 1984. *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik di Kabupaten Limapuluh Koto Propinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Puslit-Arkenas.